SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2545-2553

Fenomenologi Stimulus Inovatif dalam Meningkatkan Kapasitas Produksi dan Keberlanjutan Usaha Nelayan *Bottom Hand Line* di Pesisir Kampung Kendahe 1

Fitria Fresty Lungari[1], Ishak Bawias[1], Ely Jhon Karimela[1]
[1]Politeknik Negeri Nusa Utara

Corresponding Author: fitria7ungari@gmail.com

Article History:
Received: 28-09-2026
Revised: 16-10-2026
Accepted: 25-10-2026
Keywords: *Nelayan, Stimulus Inovatif, Fenomenologi, Kapasitas Produksi, Keberlanjutan Usaha*

Abstract: *Sektor perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sangihe sangat krusial bagi kesejahteraan masyarakat pesisir, namun nelayan bottom hand line menghadapi kendala akses teknologi, modal, dan rantai pasok. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dan makna pengalaman nelayan bottom hand line di Pesisir Kampung Kendahe 1 terhadap stimulus inovatif yang diberikan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, studi ini menggali bagaimana stimulus tersebut diinternalisasi dan diadopsi dalam praktik keseharian nelayan. Hasil menunjukkan bahwa stimulus inovatif bertindak sebagai katalisator peningkatan kapasitas produksi melalui adopsi alat tangkap yang lebih baik dan perbaikan strategi pengelolaan melaut. Selain itu, perhatian akademisi memberikan makna sosial-emosional, menumbuhkan rasa dihargai, meskipun terdapat ketidakselarasan dengan kebijakan lokal. Stimulus ini secara holistik membentuk persepsi dan makna positif, mendorong semangat inovasi, meningkatkan efektivitas operasional, serta memberikan harapan bagi keberlanjutan usaha perikanan tangkap, sejalan dengan teori pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang peka terhadap konteks dan makna subjektif nelayan.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Sektor perikanan tangkap memegang peranan krusial dalam perekonomian masyarakat pesisir di Kabupaten Kepulauan Sangihe, tidak hanya sebagai penyedia utama sumber pangan tetapi juga sebagai fondasi mata pencaharian yang vital. Kabupaten ini, dengan topografi kepulauan yang khas, sangat bergantung pada hasil laut sebagai indikator utama kesejahteraan masyarakatnya. Namun, efektivitas dan keberlanjutan usaha nelayan seringkali terhambat oleh berbagai faktor multidimensional, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi perikanan yang memadai, rendahnya ketersediaan modal untuk investasi, hambatan dalam rantai pasok dan akses pasar, serta kerentanan terhadap dampak perubahan lingkungan yang semakin kompleks dan tak terprediksi. Nelayan bottom hand line, yang secara historis dan dominan mengandalkan metode penangkapan tradisional, secara inheren menghadapi tantangan spesifik yang lebih besar dalam upaya meningkatkan hasil tangkapan secara kuantitatif dan menjaga stabilitas serta

prediktabilitas pendapatan mereka di tengah fluktuasi sumber daya dan kondisi pasar. Dalam konteks ini, pemerintah dan berbagai lembaga pembangunan di tingkat regional dan nasional secara konsisten berupaya mengimplementasikan program stimulus inovatif yang dirancang khusus untuk memberdayakan komunitas nelayan. Stimulus yang ditawarkan sangat bervariasi, mencakup bantuan hibah maupun pinjaman lunak untuk peralatan penangkapan modern, penyelenggaraan program pelatihan dan peningkatan kapasitas teknis, serta fasilitasi akses permodalan yang lebih mudah dijangkau, yang semuanya diharapkan mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi secara signifikan dan memastikan keberlanjutan usaha nelayan dalam jangka panjang.

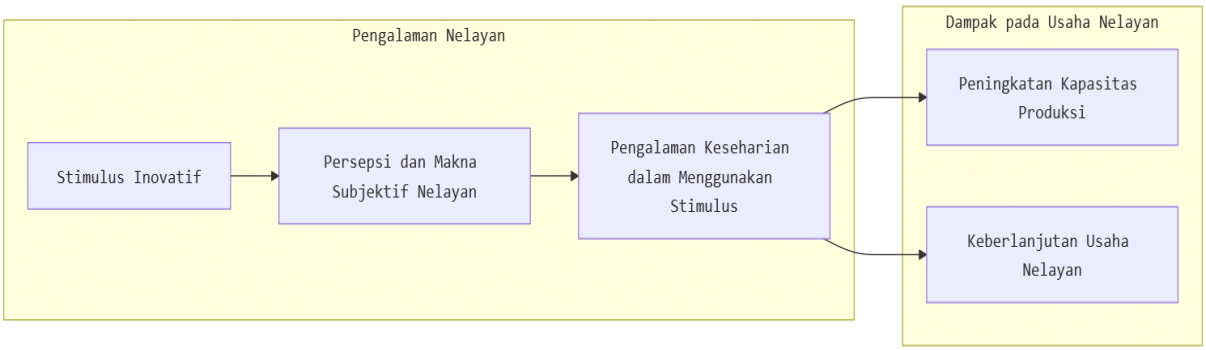
Pesisir Kampung Kendahe 1, yang merupakan salah satu wilayah pesisir dengan konsentrasi nelayan bottom hand line yang signifikan, baru-baru ini telah menjadi fokus implementasi program stimulus inovatif yang bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi komunitas nelayan di sana. Keberhasilan program semacam ini tidak dapat semata-mata diukur dari realisasi kuantitas bantuan fisik atau finansial yang telah diberikan, tetapi yang lebih krusial adalah bagaimana stimulus tersebut diinternalisasi, diadopsi, dan dimaknai secara mendalam oleh para nelayan dalam konteks praktik keseharian mereka. Memahami secara komprehensif pengalaman subjektif para nelayan, persepsi mereka terhadap nilai dan relevansi stimulus yang diterima, serta bagaimana seluruh elemen ini berkontribusi secara sinergis pada peningkatan kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha perikanan mereka menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi, yang secara inheren berfokus pada penggalian makna dan esensi pengalaman hidup individu dalam setting alamiahnya, sangat relevan dan tepat digunakan untuk mengurai dan menganalisis dimensi-dimensi pengalaman nelayan tersebut secara mendalam (Creswell, 2014; Kvale, 1996). Analisis mendalam terhadap respons konstruktif dan adaptif nelayan terhadap stimulus inovatif yang diberikan diharapkan dapat memberikan wawasan berharga yang dapat menjadi dasar perbaikan program-program stimulus serupa di masa depan, serta memastikan bahwa setiap intervensi yang dirancang benar-benar mampu mentransformasi dan memberdayakan nelayan secara efektif dan berkelanjutan.

Pendekatan kualitatif fenomenologis dipilih secara sengaja untuk menggali kedalaman makna yang dialami secara personal oleh para nelayan, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana stimulus tersebut tidak hanya berfungsi sebagai faktor eksternal semata, namun mampu memicu transformasi mendasar dalam cara pandang, sikap, dan praktik mereka secara internal (Smith, 2007). Dalam kerangka analisis ini, Teori Pemberdayaan *(Empowerment Theory*), yang menekankan pada peningkatan kontrol individu terhadap sumber daya, proses pengambilan keputusan, dan hasil usaha mereka (Legrand, 2018), serta Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Theory), yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dinamis antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan (World Commission on Environment and Development, 1987), akan menjadi landasan teoretis yang kokoh untuk menganalisis dampak multifaset dari stimulus yang diberikan. Stimulus yang efektif diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil tangkapan nelayan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial mereka dan memastikan pengelolaan sumber daya perikanan yang bertanggung jawab demi generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Desain Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang mendalam dari nelayan *bottom hand line* terkait stimulus inovatif yang diberikan. Fenomenologi memungkinkan untuk memahami "dunia kehidupan" (*lifeworld*) para nelayan, bagaimana mereka mengalami dan memaknai stimulus tersebut dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk menginvestigasi fenomena yang kompleks dan kaya makna, di mana pemahaman mendalam terhadap perspektif partisipan adalah kunci (Merriam & Tisdell, 2016; Kvale, 1996). Stimulus inovatif dipandang sebagai sebuah fenomena yang berinteraksi dengan pengalaman hidup, pengetahuan, dan praktik nelayan. Melalui interaksi ini, nelayan membentuk persepsi dan makna subjektif mengenai stimulus tersebut. Persepsi dan makna ini kemudian secara kualitatif akan dianalisis pengaruhnya terhadap dua aspek krusial dalam usaha perikanan tangkap, yaitu peningkatan kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Stimulus Inovasi pada Nelayan

Mitra Pengabdian

Partisipan dalam pengabdian ini adalah nelayan *bottom hand line* yang berdomisili di Pesisir Kampung Kendahe 1, Kabupaten Kepulauan Sangihe, dan merupakan penerima stimulus inovatif. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* untuk memastikan mereka memiliki pengalaman langsung dengan stimulus yang diberikan dan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Kriteria inklusi mencakup nelayan yang aktif melaut dengan metode *bottom hand line*, telah menerima stimulus inovatif dalam program pengabdian masyarakat, dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam.

Instrumen Pengabdian

Instrumen utama dalam Pengabdian ini adalah tim pengabdi itu sendiri, yang berperan sebagai pengumpul data utama melalui wawancara mendalam. Selain itu, pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memandu jalannya diskusi, memastikan semua area tercakup, namun tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara bebas. Pedoman wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mengenai: (1) pengalaman awal menerima stimulus, (2) persepsi terhadap jenis stimulus yang diterima, (3) proses adopsi dan implementasi stimulus dalam praktik melaut, (4) dampak stimulus terhadap kapasitas produksi (hasil tangkapan, efisiensi waktu, dan peningkatan taraf hidup) (5) makna subjektif yang dirasakan dari stimulus (rasa dihargai, harapan dan motivasi) (6) tantangan atau hambatan

dalam implementasi, (7) persepsi terhadap kebijakan lokal terkait usaha perikanan, dan (8) pandangan mengenai keberlanjutan usaha perikanan tangkap di masa depan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengabdian Kepada Masyarakat ini diawali dengan mendapatkan izin resmi dari pihak terkait (Pimpinan Politeknik Negeri Nusa Utara, perangkat Kampung Kendahe 1 dan tokoh masyarakat nelayan). Setelah itu, tim melakukan pendekatan persuasif kepada mitra, menjelaskan tujuan pengabdian, sifat partisipasi, serta hak-hak mereka sebagai mitra. Wawancara mendalam kemudian dilaksanakan di lokasi dan waktu yang disepakati bersama oleh tim pengadbian dan nelayan mitra, biasanya di lingkungan yang familiar bagi nelayan, seperti rumah mereka atau tempat berkumpul informal.



Gambar 2. Proses wawancara dengan nelayan

Selama wawancara, tim berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka untuk mendorong partisipan berbagi cerita dengan jujur dan mendalam. Wawancara dilakukan hingga data dianggap jenuh (*data saturation*), yaitu ketika informasi baru yang diperoleh dari wawancara tambahan tidak lagi memberikan wawasan yang signifikan terhadap tema-tema pengabdian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologis. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, sesuai dengan panduan dalam metode fenomenologi (Creswell, 2014; Kvale, 1996):

1. Transkripsi Data: Seluruh hasil wawancara akan ditranskripsi secara verbatim menjadi teks.
2. Identifikasi Tema: tim pengabdian akan membaca transkrip berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang data. Kemudian, dilakukan identifikasi unit-unit makna atau frasa-frasa kunci yang relevan.
3. Pengelompokan Tema: Unit-unit makna yang serupa atau terkait akan dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas.
4. Deskripsi Fenomenologis: mendeskripsikan pengalaman partisipan dari sudut pandang mereka, menangkap esensi dari fenomena yang dialami terkait stimulus inovatif. Ini meliputi penggalian makna subjektif yang dikaitkan dengan peningkatan kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha.
5. Pembentukan Struktur Tematik: Berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi dan deskripsi fenomenologis, akan membangun struktur tematik yang kohesif untuk menjelaskan bagaimana stimulus inovatif dimaknai dan memengaruhi kehidupan nelayan. Analisis ini juga akan merujuk pada kerangka teori pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan untuk menginterpretasikan temuan secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Stimulus Kepada Nelayan

Pemberian Stimulus kepada mita yaitu berupa bahan dan alat pembuatan alat tangkap ikan jenis *bottom hand line* dengan spesifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Spesifikasi Alat Tangkap

Bagian *Bottom Hand Line*	Bahan	Spesifikasi	Volume	Jumlah
Penggulung "*salengka"*	Kayu	No 17	Buah	1
Tali utama	PA monofilament (damyl Philipin)	No. 70	rol	2
Tali cabang	PA monofilament (damyil Philipin)	No. 50	rol	1
Rolling swivel/faster mooster	*Stainless steel*	No 20	buah	1
Mata pancing *(hook)*	*Stainless steel*	No. 7 putih	Dus	1
Pemberat	Besi	No. 12	Potong	2
Swivel	*Stainless*/kuningan	No. 70	buah	1
Swivel	*Stainless*/kuningan	No. 3	Buah	4



Gambar 3. *Bottom hand line* yang digunakan Mitra

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para nelayan *bottom hand line* di Pesisir Kampung Kendahe 1, temuan menunjukkan bahwa stimulus inovatif yang diberikan dalam program pengabdian masyarakat telah memicu berbagai perubahan dan makna yang signifikan dalam *lifeworld* mereka. Stimulus ini tidak hanya berinteraksi pada level teknis operasional, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial yang krusial bagi keberlangsungan usaha dan kesejahteraan mereka.



Gambar 4. Proses sosialiasi, wawancara dan pemberian stimulus

Stimulus sebagai Katalisator Peningkatan Kapasitas Produksi

Salah satu temuan utama adalah peran stimulus inovatif sebagai katalisator untuk peningkatan kapasitas produksi. Hal ini terwujud dalam dua bentuk utama: adopsi alat tangkap yang lebih baik dan perbaikan strategi pengelolaan trip melaut. Beberapa nelayan menyampaikan bagaimana stimulus, yang mungkin berbentuk bantuan peralatan atau pengetahuan baru, memungkinkan mereka untuk menggunakan alat tangkap yang lebih efisien. Perbaikan kualitas alat tangkap ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah dan ukuran ikan yang tertangkap per *trip* melaut. Selain itu, stimulus juga mendorong nelayan untuk memperbaiki strategi pengelolaan *trip* melaut. Ini mencakup perencanaan yang lebih matang mengenai waktu keberangkatan, lokasi penangkapan, dan manajemen sumber daya di armada. Peningkatan frekuensi *trip* melaut yang efektif ini, dikombinasikan dengan kualitas tangkapan yang lebih baik, secara kumulatif berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang mengaitkan stimulus dengan peningkatan kapasitas produksi, menegaskan bahwa intervensi yang tepat dapat secara langsung memengaruhi efisiensi dan efektivitas operasional nelayan.



Gambar 5. Nelayan Kampung Kendahe 1 dengan Hasil Tangkapannya yang menggunakan alat tangkap stimulus

Makna Sosial-Emosional

Di luar aspek teknis dan produksi, analisis juga mengungkap dimensi makna sosial-emosional yang mendalam dari adanya perhatian dari akademisi melalui program pengabdian ini. Bagi nelayan yang seringkali berjuang dalam kondisi ekonomi yang menantang dan terkadang merasa terabaikan, interaksi dengan pihak luar, terutama akademisi yang datang untuk memberikan bantuan dan mendengarkan cerita mereka, memberikan nilai tambah yang tidak ternilai. Banyak nelayan mengungkapkan rasa dihargai dan diperhatikan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa stimulus inovatif tidak hanya bersifat material atau teknis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang kuat. Perhatian dan pengakuan ini dapat menjadi motivator internal yang penting, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengurangi rasa isolasi yang mungkin dirasakan oleh komunitas nelayan. Hal ini sangat krusial, sebagaimana diungkapkan oleh Sari dan Wibowo (2022) dalam penelitian mereka yang menemukan bahwa persepsi nelayan terhadap inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dan pemahaman.

Ketidakselarasan dengan Kebijakan Lokal dan Harapan untuk Keberlanjutan

Namun, analisis juga mengungkap adanya "ketidakselarasan" pengalaman hidup mereka dengan kebijakan lokal yang ada. Beberapa nelayan mengungkapkan kekecewaan atau frustrasi terhadap kebijakan pemerintah daerah yang dirasa kurang tepat sasaran, tidak responsif terhadap kebutuhan riil mereka, atau bahkan kontradiktif. Kekecewaan terhadap kebijakan politik yang tidak tepat sasaran ini menyoroti pentingnya intervensi yang berakar pada pemahaman mendalam terhadap realitas dan kebutuhan nelayan, sebagaimana yang diupayakan oleh pendekatan fenomenologi dan program pengabdian akademisi. Kesenjangan antara program pengabdian yang terasa dekat dengan realitas nelayan dan kebijakan yang terkadang terasa jauh dapat menjadi area penting untuk perbaikan kebijakan publik di masa mendatang.nMeskipun demikian, respon baik dari nelayan terhadap program pengabdian menunjukkan bahwa makna subjektif yang terbentuk adalah bahwa program tersebut benar-benar menjawab kebutuhan mendesak dan memberikan harapan untuk keberlanjutan usaha jangka panjang. Stimulus yang diberikan dipandang bukan hanya sebagai bantuan sesaat, tetapi sebagai investasi yang dapat memengaruhi masa depan mereka. Harapan ini merupakan elemen kunci dalam kerangka teori pembangunan berkelanjutan, di mana kemajuan ekonomi harus diimbangi dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan adanya stimulus yang dirasakan bermanfaat, nelayan memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap prospek usaha mereka di tengah tantangan yang ada.

Dengan demikian, stimulus inovatif ini, dalam kerangka fenomenologis, telah berinteraksi dengan pengalaman hidup nelayan, membentuk persepsi dan makna yang mendorong tidak hanya peningkatan produksi tetapi juga memberikan dukungan emosional serta memengaruhi pandangan mereka terhadap masa depan usaha penangkapan ikan. Stimulus yang efektif harus bersifat holistik, mempertimbangkan aspek teknis, ekonomi, sosial, dan psikologis dari kehidupan nelayan.

Peningkatan Semangat Inovasi dan Efektivitas Operasional

Lebih lanjut, stimulus yang diterima mendorong peningkatan semangat untuk berinovasi dalam pengaturan pola melaut dengan menggunakan alat tangkap yang lebih berkualitas. Semangat inovasi ini tidak hanya terbatas pada penggunaan alat baru, tetapi juga pada cara mereka berpikir tentang strategi penangkapan. Nelayan menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan yang dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah trip dan efektivitas pengelolaan waktu melaut, yang merupakan indikator penting dari peningkatan kapasitas produksi dan

efisiensi operasional. Ini selaras dengan pandangan Rogers (2003) mengenai difusi inovasi, di mana penerimaan inovasi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Yang Mengkaji Dampak Dari Stimulus Kepada Nelayan

No	Peneliti & Tahun	Judul/Topik	Hasil Utama	Relevansi
1	Anwar et al. (2021)	Analisis Dampak Program Bantuan Alat Tangkap Modern terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Pesisir Utara Jawa	Bantuan alat tangkap modern secara signifikan meningkatkan pendapatan nelayan, namun diperlukan pelatihan intensif untuk optimalisasi penggunaannya.	Menunjukkan dampak bantuan alat tangkap (stimulus) terhadap pendapatan nelayan.
2	Sari & Wibowo (2022)	Persepsi Nelayan terhadap Inovasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan	Nelayan memiliki persepsi beragam terhadap inovasi, dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan pengalaman. Adopsi inovasi cenderung lambat jika tidak disertai pemahaman manfaat dan dukungan teknis.	Menggali persepsi nelayan terhadap inovasi, relevan dengan fenomena stimulus inovatif.
3	Putra (2020)	Efektivitas Stimulus Stimulus Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro di Sektor Kelautan	Stimulus ekonomi yang tepat sasaran dan didukung pendampingan efektif mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan pelaku usaha.	Memberikan pandangan tentang efektivitas stimulus dalam meningkatkan usaha.

Penelitian-penelitian terdahulu pada Tabel 1 secara umum mendukung bahwa stimulus, dalam bentuk bantuan teknis, program, atau ekonomi, memiliki potensi untuk meningkatkan kondisi nelayan. Namun, hal ini melengkapi literatur yang ada dengan menggali secara mendalam makna subjektif dan pengalaman fenomenologis dari para nelayan, serta mengaitkannya secara eksplisit dengan teori pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan, berdasarkan respons positif dari nelayan terhadap program pengabdian, sebagaimana ditunjukkan oleh penerimaan yang baik, mengkonfirmasi bahwa program tersebut dipandang sebagai solusi yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan mendesak, sekaligus menumbuhkan harapan nyata untuk keberlanjutan usaha perikanan tangkap. Dengan demikian, stimulus inovatif ini, dalam lensa perspektif fenomenologis, telah secara aktif berinteraksi dengan dunia kehidupan nelayan, membentuk persepsi dan makna yang tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga memberikan sokongan emosional yang esensial serta memengaruhi pandangan mereka terhadap prospek masa depan dalam industri perikanan tangkap. Lebih lanjut, stimulus yang diberikan secara signifikan telah memupuk semangat inovasi di kalangan nelayan dalam hal penyesuaian pola melaut dan pemanfaatan alat tangkap berkualitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengelolaan waktu dan jumlah trip penangkapan ikan.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya desain program stimulus yang peka terhadap konteks lokal dan pengalaman subjektif nelayan. Pendekatan fenomenologis terbukti efektif dalam mengungkap makna terdalam di balik adopsi stimulus, yang mencakup aspek psikologis dan sosial di samping teknis-ekonomi. Perhatian akademisi, misalnya, memberikan dampak emosional yang signifikan dan membangun rasa harga diri nelayan.

Untuk selanjutnya, disarankan untuk:

1. Melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari stimulus inovatif terhadap keberlanjutan usaha nelayan.
2. Membandingkan efektivitas berbagai jenis stimulus inovatif terhadap berbagai kelompok nelayan.
3. Menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan lokal dapat diselaraskan dengan kebutuhan dan realitas nelayan agar lebih efektif dan tidak menimbulkan ketidakselarasan.
4. Mengembangkan model pemberdayaan nelayan yang mengintegrasikan dimensi teknis, ekonomi, sosial, dan psikologis, berlandaskan pemahaman fenomenologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bebrapa pihak yang telah memberi dukungan pembiayaan yaitu Politeknik Negeri Nusa Utara serta penerimaan dari Pemerintah Kampung Kendahe 1 sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi mitra yaitu nelayan kampung Kendahe 1.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A., et al. (2021). *Analisis Dampak Program Bantuan Alat Tangkap Modern terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Pesisir Utara Jawa*. Jurnal Kelautan Nasional, 15(2), 112-125.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. SAGE Publications.

Legrand, C. (2018). *Empowerment theory. In the palgrave handbook of workplace learning. Palgrave macmillan*, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73747-3_3

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.

Putra, R. S. (2020). *Efektivitas Stimulus Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro Di Sektor Kelautan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 10(1), 45-59.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. Free Press.

Sari, D. P., & Wibowo, A. (2022). *Persepsi Nelayan Terhadap Inovasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan*. Journal of Marine Science and Technology, 8(3), 234-248.

Smith, J. A. (2007). *The Landscape Of Consciousness: Developing A Phenomenological Approach To Mind*. Journal of Phenomenological Psychology, 38(2), 157-181. https://doi.org/10.1163/156916207X188040.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future.* Oxford University Press.